TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i1.4672

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI AKSIOLOGIS DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH TAHFIDZ AL QUR'AN AL ABIDIN

Implementation of Axiological Values in Character Education at Al Qur'an Tahfidz School Al Abidin

Mujiburrohman & Fityatul Muharromah
Institut Islam Mambaul'Ulum Surakarta
ajibmujiburrohman@gmail.com; pelangifita@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 14, 2024	Jan 1, 2025	Jan 10, 2025	Jan 15, 2025

Abstract

This research aims to determine the implementation of axiological values in character education. Character education is an effort to shape a person's character, temperament, manners and personality by instilling in him noble values so that these values take root, are embedded in the heart, thoughts, words and deeds and show their influence on life. Having a complete understanding of axiogical values will strengthen the cultivation of character education. The research uses qualitative methods with data collection techniques through interviews, observation and document review. The results show that the implementation of axiological values focuses more on moral conduct with an approach to instilling character education in both learning and daily activities. The challenges faced in the implementation process are family synergy that has not been maximized, personal factors, friendship environment and the development of social media.

Keywords: Axiology, Character Education, Islamic Education

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi nilai-nilai aksiologis dalam pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan upaya membentuk watak, perangai, budi pekerti dan kepribadian seseorang dengan cara menanamkan pada dirinya nilai-nilai luhur sehingga nilai-nilai tersebut mengakar, tertanam dalam hati, pikiran, perkataan dan perbuatan serta menunjukkan pengaruhnya terhadap kehidupan. Dengan kefahaman yang utuh berkaitan dengan nilai-nilai aksiogis akan memperkuat penanaman pendidikan karakter. Dalam penelitian menggunakan metode kualititatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan telaah dokumen. Hasil menunjukkan implementasi nilai nilai aksiologis lebih banyak terfokus pada *moral conduct* dengan pendekatan penanaman pendidikan karakter baik dalam pembelajaran maupun aktivitas keseharian. Tantangan yang dihadapi dalam proses implementasi adalah sinergitas keluarga yang belum maksimal, faktor diri, lingkungan pertemanan dan perkembangan media sosial.

Kata Kunci: Aksiologi, Pendidikan Karakter, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam mewujudkan pendidikan yang bemutu. Hal ini senada dengan visi besar Kemendikdasmen melalui 6 program prioritas yang digulirkan. Hal yang pertama menjadi prioritas adalah penguatan pendidikan karakter. Keberadaan pendidikan karakter menjadi sarana membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas tetapi juga berakhlak dan beradab. Akhlak yang sumber dari penanaman keimanan pada Tuhan YME dan adab yang tumbuh dari ilmu pengetahuan dan pengalaman.

Berbagai tantangan yang dihadapi tentunya beragam karena objek yang sedang dihadapi dengan berbagai karakter dan proses perkembangan yang berbeda. Pendidikan karakter menjadi salah satu jawaban atas permasalahan kegagalan moral dan menimbulkan dampak negatif di berbagai bidang kehidupan. Era keterbukaan dan kebebasan dalam berpendapat dan berekspresi memberikan peluang munculnya pilihan-pilihan sikap yang lepas dari kontrol agama dan nilai-nilai moral. Akibatnya, moralitas semakin tergerus meskipun keilmuannya tinggi dan semakin sedikitnya ditemukan manusia dengan akhlak adab yang baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam berbangsa dan bernegara.

Penanaman nilai-nilai dalam pendidikan menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dari filsafat. Filsafat melalui cabang ilmu aksiologinya membantu memahami hakikat pendidikan dari sudut pandang nilai-nilai yang akan dikembangkan. Aksiologi pendidikan Islam dapat dikatakan sebagai suatu proses terjadinya perubahan tingkah laku melalui penanaman nilai-nilai baik yang menjadi bekal manusia untuk menjalani kehidupan. Islam mengajarkan bahwa pendidikan tidak hanya tentang ilmu pengetahuan saja tetapi juga pembentukan karakter yang

sesuai dengan nilai-nilai islam sehingga terbentuk pribadi muslim yang utuh. Pendidikan islam tidak hanya terfolus pada dimensi spiritual dan intelektual saja tetapi juga dimensi moral dan sosial.

Sekolah Tahfidzul Qur'an Al Abidin dengan visinya "Menjadi pusat pendidikan Al Qur'an yang menghasilkan lulusan penghafal Al Qur'an yang beriman, berkarakter, dan berwawasan global" mempunyai komitmen yang tinggi mencetak sumber daya manusia yang unggul. Bekal yang diberikan kepada peserta didik diantaranya ilmu keagaamaan sebagai manivestasi religiusitas, ilmu kependidikan dan bahasa yang akan meningkatkan wawasan global serta pembiasaan akhlak yang baik dalam keseharian. Melalui sistem asrama ketiga hal tersebut diberikan secara terstruktur, terkontrol namun tetap humanis. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui implementasi nilai-nilai aksiologis dalam pendidikan karakter yang diterapkan di Sekolah Tahfidz Al Quran al Abidin.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif. Pendekatan dan teknik ini dipilih agar dapat menggali secara mendalam implemetasi nilai-nilai aksiokogis dalam pendidikan karakter di Sekolah Tahfidz Al Qur'an Al Abidin. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara terpandu dengan subjek dan partisipan dari guru dan managemen sekolah. Selain itu juga dilakukan observasi pola yang terbangun dalam keseharian dan analisis dokumen. Lokasi penelitian adalah Sekolah Tahfidz Al Aqur'an Al Abidin.

HASIL

Sejarah Objek

Sekolah Tahfidzul Qur'an Al Abidin berdiri pada tahun 2021 di bawah naungan Yayasan Al Abidin. Sekolah yang didirikan dengan platform beasiswa penuh ini sebagai jawaban atas keresahan masyarakat yang belum berkesempatan mendapatkan pendidikan yang layak bagi putra putrinya. Banyak lulusan pondok yang mempunyai kompetensi diniyah yang tinggi namun terhampat untuk meneruskan pendidikannya karena berbagai kondisi. Maka sekolah berkomitmen untuk terus berkontribusi melalui program kuliah gratis untuk masyarakat yang mempunyai motivasi dan kesungguhan yang besar dalam belajar. Jenjang

pendidikan yang disediakan di sekolah ini adalah setara dengan Ma'had Aly. Sekolah ini dibangun di atas tanah wakaf seluas1800 m berada di daerah yaitu di Pakel Pereng Boyalali untuk asrama putrinya dan Karang Pandan Karanganyar untuk asrama putra dengan luaas tanah 3000 m.

Visi yang diusung Sekolah Tahfidz Al Abidin (STIA) adalah "Menjadi pusat pendidikan Al Qur'an yang menghasilkan lulusan penghafal Al Qur'an yang beriman, berkarakter, dan berwawasan global" dengan slogan "One Stop Quality Education". Slogan ini mempunyai filosofi dan makna bahwa Sekolah Tahfidz Al Aquran ini didirikan dengan konsep yang utuh dimana santri diberikan bekal dari dimensi spiritual, intelektual (berbagai ilmu pengetahuan kependidikan, bahasa dan teknologi), moral dan sosial. Dalam proses perjalanannya sekolah bekerjasama dan bermitra dengan Institut Islam Mambaul Ulum melalui program kelas khusus dalam menyelenggarakan perkuliahan strata S1 dengan prodi Pendidikan Agama Islam. Sampai dengan saat ini sudah ada 2 angkatan yang mendapatkan beasiswa penuh untuk mengikuti studi S1. Program beasiswa ini berlanjut sampai dengan jenjang sarjana dengan harapan lulusan dari STIA mampu menjadi sumberdaya manusia asatidz asatidzah yang mempunyai kompetensi unggul dan memiliki ijazah legal formal.

Keunggulan atau kekhasan yang diusung STIA adalah dalam pembekalan kemampuan bahasa dan teknologi. Meskipun sekolah penghafal quran namun tidak dapat dipungkiri perkembangan zaman sekarang ini menuntut sumberdaya manusia untuk senantiasa berkembang dan adaptif. Salah satu upaya untuk meningkatkan adaptfitas terhadap perkembangan zaman adalah melalui penguasaan bahasa dan teknologi. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam asrama diantaranya keagamaan, kemandirian, gotong royong, kedisiplinan, tanggungjawab, kesederhanaan, percaya diri, kepemimpinan dan kebersamaan. Nilai-nilai tersebut diintegrasikan dalam setiap aktivitas dan kegiatan baik dam pembelajaran di kelas maupun dan keseharian di asrama.

Paparan Data

Berikut penulis paparkan data yang dikumpulkan melalui wawancara terpandu yang dilakukan kepada 3 narasumber dengan panduan topik sebagai berikut :

1. Konsep aksiologi : Penggalian informasi berkaitan dengan tujuan dan konsep nilai-nilai aksiologi.

   Dalam proses integritas nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah dibutuhkan pemahaman konsep dasar atas apa yang akan di berikan kepada siswa dan

itu dimulai dari pengajar. Pemaparan berkaitan dengan konsep dasar nilai-nilai aksiologis disampaikan oleh Shodiqin S.Pd., M.Pd., M.Kom selaku Kepala STIA sebagai berikut :

> "yang saya pahami aksiologi pendidikan Islam adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang dilakukan melalui aktivitas yang dapat menanamkan nilai-nilai yang baik dan mulia sebagai bekal kehidupan manusia menjalani hidup yang lebih baik. Tentunya sebagai seorang muslin konsep nilai dan moral dalam Islam didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama panduan moral. Nah kita punya tugas besar untuk menginternalisasikan nilai nilai tersebut ke siswa kita".

Hal senada disampaikan oleh Khanifudin, S.Pd., M.Pd selaku pengajar beliau menyampaikan sebagai berikut :

> "menurut saya konsep aksiologi dalam pendidikan islam itu adalah proses untuk mengubah perilaku dengan menanamkan nilai-nilai yang baik dan mulia untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. disini ada proses pengembangan akhlak yang baik pada individu yang tentu saja sumber-sumber utama ajaran Islam yang menjadi dasar pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Selain itu, hasil pemikiran manusia (ra'yu) juga dapat digunakan dalam pendidikan Islam"

Demikian juga yang disampaikan oleh Ibu Nurul Waridatil Zulfa, S.Pd., M.Pd selaku pengajar sekaligus musrifah asrama berkaiatan dengan konsep nilai-nilai aksiologis dalam pendidikan islam sebagai berikut :

> "aksiologi itu sendiri menurut pemahaman yang saya dapat adalah cabang dari filsafat yang berkaitan dengan nilai kebermanfaatan yang ditanamkan pendidikan Islam yaitu menjadikan generasi yang berakhlak karimah sesuai dengan Al Qur'an dan hadist. Konsep nilai tentang baik dan buruk dalam hal perilaku, adab, akhlak, sifat dan karakter. Yang sejatinya pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk dan menjadikan peserta didik bermoral baik sebagaimana Rasulullah Saw diutus untuk menyempurnakan akhlak. nah kita mendapatkan sumber dari nilai nilai tersebut ya dari Al Qur'an, Hadist, kisah para Nabi, Tabi'in, tabi,'in tabiut dan kisah-kisah inspiratif yang selalu kita upayakan untuk tersampaikan ke siswa"

2. Pengembangan pendidikan karakter : Nilai-nilai yang ditanamkan, proses integrasi yang dilakukan dan Strategi yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter.

Selanjutnya peneliti menggali berkaitan dengan pengembangan pendidikan karakter yang ada di sekolah. Diawali dengan nilai-nilai apa saja yang akan ditanamkan, bagaimana proses yang dilakukan dan strategi apa yang digunakan untuk mengembangkan dikemukakan oleh Shodiqin S.Pd., M.Pd., M.Kom selaku Kepala STIA sebagai berikut :

> "Nilai-nilai yang ditanamkan ke siswa diantaranya Akhlak: Membiasakan anak untuk berbuat baik, jujur, adil, dan berlaku benar. Ibadah: Membiasakan anak untuk sholat wajib lima waktu berjamaah, sholat sunnah, dan berpuasa sunnah. Berbakti kepada orang tua: Menanamkan anak untuk berbakti kepada kedua orang tuanya. Tolong menolong: Membiasakan anak untuk saling tolong menolong. Sedekah: Menanamkan nilai sosial pada anak agar gemar bersedekah. Lemah lembut: Mengajarkan anak agar suka bersikap lemah lembut. Tidak berdusta: Membiasakan anak agar jangan suka berdusta. Tidak marah: Mengajarkan anak agar jangan suka marah.Menyayangi sesama: Membiasakan anak agar saling menyayangi antar sesama muslim"

Beliau juga menambahkan berkaitan dengan bagaimana menanamkan itu dan strategi yang dilakukan sebagai berikut ;

> "Integrasi nilai-nilai Islam dilakukan melalui kegiatan sehari-hari di lingkungan pendidikan anak. Mulai dari menyisipkan doa sebelum kegiatan, pembiasaan adab dan etika, hingga penggunaan kata-kata yang penuh dengan makna kebaikan. Namun hal itu juga tidah mudah maka ada strategi yang dilakukan diantaranya Memberikan contoh yang baik: Guru dapat menjadi teladan bagi siswa. Menanamkan pesan moral: Guru dapat menyisipkan pesan moral dalam setiap pelajaran. Memberikan apresiasi: Guru dapat memberikan penghargaan dan apresiasi kepada siswa atas keberhasilannya. Mengajarkan sopan santun: Sopan santun merupakan perilaku yang wajib ditanamkan kepada siswa. Menanamkan kebiasaan disiplin: Guru dapat membiasakan siswa untuk disiplin. Memberikan kesempatan untuk memimpin: Guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk memimpin teman-temannya. Berbagi pengalaman inspiratif: Guru dapat berbagi pengalaman inspiratif untuk menginspirasi siswa. Memberikan reinforcement: Guru dapat memberikan reinforcement berupa pujian, poin, atau hadia kepada siswa yang berprestasi. Mengintegrasikan nilai dan etika pada

mata pelajaran: Guru dapat mengintegrasikan nilai dan etika pada mata pelajaran yang diajarkan. Membiasakan dan melatih: Guru dapat membiasakan dan melatih siswa untuk menerapkan nilai-nilai positif yang telah ditanamkan.

Hal senada juga disampaikan oleh oleh Khanifudin, S.Pd., M.Pd selaku pengajar, beliau menyampaiakn sebagai berikut :

> "nilai-nilai penting yang harus ditanamkan ke santri contohnya bersikap jujur dan santun kepada orang lain, menjalankan ibadah dengan khusyuk dan konsisten. menurut saya nilai tersebut menjadi modal dan bekal mereka nanti dimanapun. kita juga harus berupaya membawa mereka pada pemahaman bahwa menerapkan nilai-nilai Islam dalam keseharian berarti menjadikan ajaran agama sebagai pedoman hidup dari mulai aspek ibadah, akhlak, dan sosial. Dengan begitu, kita dapat menjalani hidup yang lebih bermakna, bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain, serta mendekatkan diri kepada Allah SWT"

Berkaitan dengan strategi beliau menambahkan sebagai berikut :

> "strategi yang dapat dilakukan dalam pengembangan karakter siswa sebenarnya bisa melalui banyak hal, mulai dari metode langsung seperti keteladanan hingga metode tidak langsung seperti cerita dan proyek kelompok. Pendekatan tematik yang mengintegrasikan nilai-nilai dalam pembelajaran juga sangat efektif"

Nurul Waridatil Zulfa., S.Pd., M.Pd menguatkan pemaparan berkaiatan dengan nilai-nilai yang ditanamkan kepada siswa dan bagaimana proses dan strateginya sebagai berikut :

> "nilai-nilai yang sering ditanamkan ke siswa melalui pembiasaan diantaranya berdoa, menghormati orang tua, menghargai teman, kedisiplinan shalat, pembiasaan tilawah. semua kegiatan tersebut terkontrol dan ada pendampingan. sekaligus kita iringi dengan memberikan contoh, memberikan pembiasaan sikap, mengajarkan sikap yang baik"

3. Implementasi nilai-nilai aksiologi: deskripsi proses implentasi yang dilakukan, cara atau metode yang digunakan.

Penelitian ini menggali informasi berkaitan dengan implementasi nilai-nilai aksiologis yang dilakukan dan metode yang digunakan agar proses perubahan kebaikan sesuai dengan apa yang diharapkan. Berikut disampaikan oleh Shodiqin S.Pd., M.Pd., M.Kom selaku Kepala STIA :

> "Implementasi aksiologi dalam belajar mengajar Islam adalah proses perubahan perilaku yang dilakukan melalui aktivitas untuk menanamkan nilai-nilai baik dan mulia. Dalam kegiatan belajar mengajar nilai - nilai baik dan mulia tertanam secara langsung dalam kbm tersebut. implementasi nilai-nilai dapat dilakukan melalui Pembelajaran kooperatif: Metode ini menekankan pada interaksi sosial antar siswa untuk mendorong perkembangan karakter. Literasi: Literasi tidak hanya tentang membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami dan mengolah informasi. Guru dapat membuat pojok baca, membaca nyaring, atau pohon literasi. Pendekatan keteladanan: Guru dapat menjadi contoh yang baik bagi siswa. Hasil implementasi akan terlilhat pada keseharian, seberapa istiqomah mereka menjaga dan menjalankan nilai-nilai yang sudah ditanamkan."

Khanifudin, S.Pd., M.Pd juga menambahkan hal yang senada sebagai berikut :

> "Implementasi nilai-nilai aksiologis saya lakukan dengan menciptakan lingkungan belajar yang positif dengan menyediakan materi pembelajaran yang bermakna dan memfasilitasi diskusi yang mendalam untuk menumbuhkan nilai-nilai baik pada siswa. Pengembangan karakter siswa bisa dilakukan melalui berbagai cara, mulai dari metode langsung seperti keteladanan hingga metode tidak langsung seperti cerita dan proyek kelompok. Pendekatan tematik yang mengintegrasikan nilai-nilai dalam pembelajaran juga sangat efektif. Untuk menilai keberhasilan penerapan nilai-nilai aksiologi, perhatikan perubahan perilaku siswa, lingkungan belajar, dan kumpulkan umpan balik dari berbagai pihak"

Selaku guru sekaligus wali asrama Nurul Waridatil Zulfa juga menambahkan sebagai berikut;

> " Implementasi nilai-nilai dilakukan melalui pembiasaan dalam keseharian dari mulai penugasan terbimbing sampai dengan mandiri. Selain itu juga harus tetap kita iringi

dengan memberikan contoh, memperbanyak cerita-cerita inspiratif yang akan memberikan inside dan memunculkan motivasi internal untuk terus melakukan hal baik"

4. Tantangan dan solusi : Tantangan dan solusi dalam proses implemetasi nilai-nilai aksiologis dalam pendidikan karakter.

Dalam menjalankan satu kegiatan maupun program tidak akan lepas dari tantangan. Peneliti menggali informasi berkaiatan dengan tantangan apa saja yang dihadapi dalam implementasi nilai-nilai aksiologis pendidikan karakter. Berikut disampaikan Shodiqin, S.Pd., M.Pd., M.kom selaku kepala STIA :

"yang sering kita hadapi dalam proses implementasi nilai-nilai adalah Belum sinkron antara pendidikan di rumah dan di sekolah, Butuh pengulangan dan pembiasaan setiap hari sehingga siswa akan terbiasa tetapi belum tentu setiap guru istiqomah, Kerjasama antara semua stakeholder di sekolah dan siswa jika tidak terjadi akan mengalami hambatan. Tantangan tersebut harus kita jawab denga terus megupayakan beberapa hal diantaranya menyamakan persepsi antara sekolah dan rumah, menjalin kerjasama semua stakeholder di sekolah dan siswa, bersama sama menjalankan program. jika mau berhasil kita harus menyiapkan diri untuk memberikan contoh, sabar dan telaten mengulang-ulang. selain itu juga mensosialisasikan nilai-nilai apa saja yang akan ditanamkan sehingga memiliki kefahaman yang sama"

Pada kesempatan yang sama Khanufudin,S.Pd., M.Pd menambahkan sebagai berikut:

" Tantangan yang dihadapi dalam proses implementasi nilai-nilai adalah perbedaan persepsi tentang nilai, konflik nilai yang muncul, hingga perubahan nilai seiring berjalannya waktu. Namun hal ini bisa diatasi dengan dialog, refleksi diri, pendidikan nilai, dan contoh tindakan yang konkret. Untuk meningkatkan penerapan nilai-nilai aksiologi, diperlukan upaya bersama dari berbagai pihak. Pendidikan, keluarga, masyarakat, lembaga, media, dan penelitian semuanya memiliki peran penting dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai positif"

Hal senada juga disampaikan oleh Nurul Waridatil Zulfa, S.Pd., M.Pd sebagai berikut :

"tantangan yang dihadapi beragam dari mulai Faktor diri (peserta didik) dan lingkungan (teman) seperti motivasi diri dan kedisiplinan waktu apalagi kalau sudah memegang *gadget scroll* media sosial, semuanya saling mempengaruhi. Cara mengatasi hal tersebut memotivasi, mengingatkan dan meningkatkan kedisiplinan waktu. Upaya meningkat dapat dilakukan dengan brainstroaming tentang kebermanfaat apa yang didapat, membuat aturan yang disepakati bersama"

PEMBAHASAN

1. Nilai-Nilai Aksiologis

Aksiologi berasal dari bahasa Yunani, yakni "axion" yang berarti nilai, dan "logos" yang berarti ilmu (Rosnawati et al., 2021). Aksiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang tujuan ilmu pengetahuan itu sendiri (Suwarlan dkk, 2023). Definisi yang lain tentang aksiologi adalah ilmu yang mempelajari nilai yaitu membahas tentang adanya keterkaitan antara ilmu pengetahuan dengan nilai dan apakah ilmu pengetahuan itu bebas nilai atau terikat (Munip, 2024). Dalam filsafat, aksiologi mempunyai fokus utama yang mencakup banyak komponen seperti nilai etika, estetika, dan moral. Aksiologi adalah cabang filsafat yang mempelajari aspek-aspek keberadaan manusia. Di dunia modern, aksiologi berupaya menjawab pertanyaan tentang fungsi sains, kesenjangan nilai-nilai sosial, dan tantangan etika yang ditimbulkan oleh teknologi baru (Nasir, 2021).

Aksiologi sebagai salah satu cabang ilmu filsafat terbagi menjadi tiga yaitu yang pertama *Moral conduct*, bidang ini menerangkan disiplin ilmu khusus yaitu "ilmu etika" atau nilai etika. Kedua, *Esthetic Expression,* bidang ini menjelaskan mengenai konsep teori keindahan atau nilai estetika. Ketiga, *Sosio Political Live*, bidang ini menciptakan konsep Sosio Politik atau nilai- nilai sosial dan politik (Luthfiyah, 2022)

Hal senada disampaikan Bramel yang dikutip dalam (Amsal, 2009) membagi aksiologi menjadi tiga bagian utama diantaranya :

a. Tingkah laku yang bermoral adalah tingkah laku manusia yang berdasarkan pada prinsip-prinsip etika dan moral. Bagian ini berfokus pada bagaimana masyarakat bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang dianggap benar dan baik dalam masyarakat. Dalam konteks aksiologi, perilaku moral menjadi landasan etika yang memandu penerapan ilmu

pengetahuan. Misalnya, etika penelitian dalam penelitian ilmiah memastikan bahwa eksperimen dilakukan tanpa melanggar hak individu, seperti melindungi privasi peserta penelitian dan menghindari eksploitasi subjek manusia.

b. Ekspresi estetis atau ungkapan keindahan yang berkaitan dengan nilai estetika atau keindahan yang terkandung dalam ilmu pengetahuan dan seni. Keindahan tidak hanya ditemukan dalam karya seni, tetapi juga dalam cara sains menggambarkan keteraturan, harmoni, dan kesederhanaan. Dalam aksiologi, estetika memberikan dimensi keindahan yang memotivasi manusia untuk terus menimba ilmu. Keindahan seringkali terletak pada keanggunan teori ilmiah, desain teknologi, atau penemuan yang menjelaskan tatanan alam.

c. Kehidupan sosiopolitik, bagian ini menitikberatkan pada interaksi ilmu pengetahuan dengan masyarakat dan politik. Kehidupan sosiopolitik melibatkan penerapan nilai-nilai sosial dan politik dalam ilmu pengetahuan untuk menciptakan tatanan kehidupan yang lebih baik. Dalam aksiologi, aspek ini menekankan bahwa ilmu pengetahuan harus memberikan kontribusi bagi kesejahteraan masyarakat dan tidak boleh disalahgunakan.

2. Pendidikan Karakter

Thomas Lickona mengemukakan makna karakter secara terminologis, "*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way."* Dia juga menyampaikan "*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior"*. Menurut Thomas Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, kemudian memunculkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, sampai kemudian benar-benar melakukan kebaikan. Maka dapat dikatakan bahwa karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitides*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*) (Lickona, 2012)

Pendidikan karakter adalah sebuah upaya yang dirancang untuk membantu siswa memahami nilai-nilai kehidupan secara universal baik dikaitkan dengan Tuhan, manusia, dan juga lingkungan hidup. Pemerintah Indonesia juga sudah merumuskan beberapa nilai karakter yang menjadi pedoman dan acuan untuk diterapkan di lembaga pendidikan. Nilai-nilai tersebut kdiantaranya nilai agama, kejujuran, toleransi, disiplin, pekerja, kreatif, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan, rasa ingin tahu, cinta tanah air, komunikatif, penuh harmonis, cinta damai, suka membaca dan juga merupakan kepedulian sosial (Syarbini, 2012).

Pendidikan karakter secara sederhana dapat diartikan sebagai upaya membentuk watak, perangai, budi pekerti dan kepribadian seseorang dengan cara menanamkan pada dirinya nilai-nilai luhur sehingga nilai-nilai tersebut mengakar, tertanam dalam hati, pikiran, perkataan dan perbuatan serta menunjukkan pengaruhnya terhadap kehidupan. Hal ini dilakukan tidak hanya untuk memahami dan mengubah mentalitas dan cara pandang seseorang terhadap apa yang baik dan benar, namun juga dengan menjadikan nilai-nilai baik tersebut menjadi hal yang lazim, dibentuk, diteladani, diterapkan secara permanen dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Muallif, 2022).

Lima karakter dalam pendidikan seperti beragama, nasionalis, mandiri, gotong royong, kerja sama dan integritas mempunyai peran yang sangat penting. Penerapan lima karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari akan mampu melahirkan, keharmonisan. Oleh karena itu pendidikan karakter penting juga dapat diajarkan mulai dari keluarga, masyarakat dan juga di institusi pendidikan baik formal maupun non formal. Pendidikan masa kini harus serius lebih mementingkan pendidikan karakter. Hal ini dilakukan untuk mempersiapkan generasi Indonesia juga memiliki karakter pribadi yang berkualitas mendalam persaingan global khususnya di era Revolusi 5.0 ini (Keban, 2022)

3. Relasi antara Nilai-Nilai Aksiologis dan Pendidikan Karakter

Dalam bidang pendidikan, landasan aksiologis memberikan landasan filosofis dalam hal nilai dan moral yang mendukung teori pedagogi dan menjadi acuan dalam praktik pendidikan. Karena pendidikan tanpa nilai-nilai positif dan moral, maka pendidikan justru dapat membawa hal-hal yang negatif. Pendidikan harus diimbangi dengan adanya pemberi, penerima, tujuan dan metode yang baik, dalam konteks positif (Aryana, 2021)

Landasan aksiologis pendidikan karakter akan memungkinkan para pendidik berpikir jernih tentang hubungan antara tujuan hidup dan pendidikan karakter, sehingga mampu memberikan pedoman dalam pengembangan program pendidikan yang benar-benar berkaitan dengan konteks dunia global (Rahmadani, 2021).

4. Implementasi Nilai-Nilai Aksiologis dalam Pendidikan Karakter

Perspektif aksiologis pembahasan ini adalah pentingnya etika dalam pendidikan. Proses pembentukan etika pada diri peserta didik tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan melalui proses yang konsisten dengan perkembangan jasmani dan rohani peserta didik. Proses perolehan ini diawali dengan penanaman nilai-nilai etika pada keluarga atau orang-orang tercinta di rumah. Ketika ia berada di sekolah, pengenalan nilai-nilai akan

semakin banyak dan bervariasi, yang dibawakan oleh teman, guru, dan orang lain di sekolah (Al Hadiq et all, 2023)

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada terbentuknya budaya sekolah atau madrasah, yaitu nilai-nilai yang mendasari perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari dan simbol-simbol yang dianut seluruh warga sekolah atau madrasah dan masyarakat sekitar. . Dalam peraturan sekolah, tujuan pendidikan karakter adalah sebagai berikut: (1) Memantapkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu untuk diwujudkan. kepribadian/warisan siswa yang unik dan nilai-nilai yang dikembangkan; (2) Memberikan feedback pada perilaku siswa yang salah dan tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan sekolah; (3) Mengembangkan hubungan yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat, secara bersama-sama memikul tanggung jawab pendidikan karakter (Rahmadani, 2021).

5. Tantangan dan Peluang dalam Implementasi Nilai Aksiologis

Penanaman nilai-nilai pendidikan merupakan tantangan dan keharusan bagi para pelaku, ahli teori dan praktisi pendidikan, termasuk orang tua keluarga muslim, dalam dunia pendidikan di era revolusi teknologi ini (Parhan et al,2020). Pendidikan nilai ini pada dasarnya bertujuan untuk mencegah meningkatnya angka kriminalitas, kemerosotan moral, dan penyalahgunaan narkoba. Selain itu, pendidikan juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi sifat-sifat positif dalam rangka meningkatkan kualitas hidup mereka di masyarakat. Namun, dengan kemajuan teknologi yang pesat, membawa dampak meningkatnya rasa puas diri, keengganan untuk bertanggung jawab, kemerosotan moral, dan meningkatnya kejahatan. Hal ini menjadi tantangan bagi pendidik dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan (Parhan et al, 2020). Pola pikir pragmatis, menyukai hal-hal yang instan sampai pergeseran gaya hidup menjadi tantangan tersendiri. Segala sesuatu dipandang bukan dari hakikat nilai yang akan didapatkan tetapi lebih kepada materi fisik yang akan didapatkan.

Salah satu peluang dari perkembangan tehnologi dalam konteks penanaman nilai adalah penggunaan aplikasi mobile untuk pendidikan islam. Platform yang digunakan memungkinkan adanya akses yang lebih mudah dan fleksibel terhadap materi pendidikan, baik ketika di sekolah maupun di rumah. Hal ini menstimulasi tumbuhnya sikap kemandirian dan tanggungjawab akan tugas yang harus dilakukan. Selain itu pemanfaatan *e lerning* akan memperluas jangkauan penyebaran nilai-nilai islam di masyarakat (Romadoni et al, 2024).

Analisa dan Hasil Riset

Berdasarkan pengumpulandata dan temuan yang dipaparkan maka peneliti menganalisis dan mensintesa berdasarkan kajian terori yang digunakan dan didapatkan hasil sebagai brikut :

1. Konsep Nilai- Nilai Aksiologis dalam pendidikan karakter.

Konsep nilai-nilai aksiologis dipaparkan berkaitan dengan nilai dan moral yang dalam perspektif pendidikan islam bersumber pada Al Quran dan Hadist. Pemahaman nilai tersebut yang akan melahirkan perilaku, akhlak yang baik dan mulia. Hal ini sesuai dengan kajian teori tentang aksiologi dimana "Aksiologi sebagai salah satu cabang ilmu filsafat terbagi menjadi tiga yaitu yang pertama *Moral conduct*, bidang ini menerangkan disiplin ilmu khusus yaitu "ilmu etika" atau nilai etika" (Luthfiyah 2022). Begitu juga yang disampaikan brumel dalam Amsal (2009) "Aksiologi dibagi menjadi 3 komponen penting yang pertama adalah tingkah laku yang bermoral adalah tingkah laku manusia yang berdasarkan pada prinsip-prinsip etika dan moral. Bagian ini berfokus pada bagaimana masyarakat bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang dianggap benar dan baik dalam masyarakat". Proses pemahaman yang dilakukan baru menyentuh satu komponen dalam aksiologi yaitu pada ranah etika atau *moral conduct* belum pada estetika (*esthethic expression)* atau sosial politik *live*.

2. Pengembangan Pendidikan Karakter

Berdasarkan pemaparan data yang dikumpulkan peneliti, pendidikan karakter yang dikembangkan di STIA tidak hanya pada aspek religiusitas yang berkaitan dengan kegiatan ibadah tetapi juga aspek akhlak (moral) dan sosial. Hal ini terlihat pada pembiasaan yang dibangun dari penjelasan para pengajar dan observasi secara langsung pada keseharian siswa diantaranya pembiasaan ibadah (sholat berjamaah, puasa Senin Kamis, tilawah al Qur'an), jujur mentaati aturan yang ada, sopan santun, disiplin dalam jadwal kegiatan asrama, tolong menolong dalam kerja-kerja kelompok (piket masak, piket kebersihan). Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dilakukan baik pada saat pembelajaran maupun dalam keseharian di asrama. Dalam prosesnya dilakukan pendampingan, memberikan pesan moral, apresiasi, reinforcement sebagai upaya untuk menjaga dan menumbuhkan motivasi internal melakukan hal baik. Upaya yang dilakukan menunjukkan proses pembentukan karakter yang utuh sebagaimana konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, kemudian memunculkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, sampai kemudian benar-

benar melakukan kebaikan. Maka dapat dikatakan bahwa karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitides*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*) (Lickona, 2012)

3. Implementasi nilai-nilai aksiologis dalam pendidikan karakter.

Penerapan nilai-nilai aksiologis dalam pendidikan karakter di sekolah tahfidz Al Quran Al Abidin dengan menciptakan lingkungan belajar yang positif dengan menyediakan materi pembelajaran yang bermakna dan memfasilitasi diskusi yang mendalam untuk menumbuhkan nilai-nilai baik pada siswa hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Aryana "Karena pendidikan tanpa nilai-nilai positif dan moral, maka pendidikan justru dapat membawa hal-hal yang negatif" (Aryana,2021). Untuk menilai keberhasilan penerapan nilai-nilai aksiologi pengajar memperhatikan beberapa hal berikut ini : perubahan perilaku siswa, lingkungan belajar, dan umpan balik dari berbagai pihak. Dalam hal ini tentunya diperlukan kolaborasi yang baik mulai dari keluarga, sekolah maupun lingkungan. Perubahan perilaku siswa dan proses umpan balik akan terjadi ketika 3 komponen tersebut saling bersinergi. Proses pembentukan karakter tidak hanya bisa muncul dari salah satu ranah saja sebagaimana di sampaikan Hadiq bahwa "Proses perolehan ini diawali dengan penanaman nilai-nilai etika pada keluarga atau orang-orang tercinta di rumah. Ketika ia berada di sekolah, pengenalan nilai-nilai akan semakin banyak dan bervariasi, yang dibawakan oleh teman, guru, dan orang lain di sekolah" (Al Hadiq et all, 2023)

4. Tantangan dan Solusi

Berdasarkan temuan dari proses pengumpulan data beberapa tantangan yang dihadapi dalam proses implementasi nilai-nilai aksiologis dalam pendidikan karakter di Sekolah Tahfidz Al Qur'an Al Abidin adalah belum adanya sinergi antara rumah dan sekolah, faktor diri dan lingkungan pertemanan, dan distraksi media sosial sebagaimanan disampaikan oleh Parhan "kemajuan teknologi yang pesat, membawa dampak meningkatnya rasa puas diri, keengganan untuk bertanggung jawab, kemerosotan moral, dan meningkatnya kejahatan. Hal ini menjadi tantangan bagi pendidik dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan" (Parhan et al, 2020)

Tantangan ini harus dijawab dengan solusi dimana sekolah akan meningkatkan sinergitas dengan rumah sebagaimana disampaikan Rahmadani "Mengembangkan hubungan yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat, secara bersama-sama memikul

tanggung jawab pendidikan karakter (Rahmadani, 2021), menciptakan lingkungan yang kondusif dan membangun kesadaran penggunaan teknologi positif.

KESIMPULAN

1. Pemahaman nilai-nilai aksiologis di Sekolah Tahfidz Al Qur'an terfokus pada aspek moral dan belum termaksimalkan pada aspek estetika dan sosial politik *live*
2. Pendidikan karakter di Sekolah Tahfidz Al Qur'an dikembangkan dalam berbagai aspek baik pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitides*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).
3. Implementasi nilai-nilai aksiologis dalam pendidikan karakter dilakukan baik melalui pembelajaran di kelas maupun di kegiatan sehari-hari di asrama.
4. Tantangan yang dihadapi dalam proses implementasi nilai-nilai aksiologis dalam pendidikan karakter adalah sinergitas dengan orang tua dalam hal ini keluaga, faktor diri dan lingkungan pertemanan di rumah serta perkembangan media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Al Hadiq, A., Rahayu, A., Sobirin, A. M., & Munawaroh, N. L. (2023). Pentingnya Filosofi dalam Pendidikan Menurut Perspektif Aksiologi dan Epistimologi Pendidikan Karakter Islami di Era Society 5.0. *Social Science Academic*, *1*(2), 303-320. DOI: https://doi.org/10.37680/ssa.v1i2.3550

Amsal, B. (2009). Filsafat ilmu. Jakarta ; Rajawali Pers.

Aryana, I. M. P. (2021). Urgensi pendidikan karakter (kajian filsafat pendidikan). *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra*, *11*(1), 1-10. https://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/kalangwan/article/view/1483

Dr. Erlan Suwarlan, S.IP., M.I.Pol., Dr. Teguh Anggoro, S.I.P., M.Sc., Yuni Widiawati, S.I.P.,M.I.P. (2023). Filsafat Ilmu. Purbalingga. PENERBIT CV. EUREKA MEDIA AKSARA

Keban, Y. B. (2022). Pentingnya pendidikan karakter di era society 5.0. *Jurnal Reinha*, *13*(1), 56-67. https://jurnal.stpreinha.ac.id/index.php/e-jr/article/download/123/54/391

Lickona, T. (2012). Educating for Character. Jakarta: Bumi Aksara.

Luthfiyah, L.,& Khobir, A. (2023). Ontologi, Epistimologi dan Aksiologi Filsafat Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, *7*(5), 3249-3254. DOI: https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6150

Mualif, A. (2022). Pendidikan karakter dalam khazanah pendidikan. *Jedchem (Journal Education And Chemistry)*, *4*(1), 29-37. DOI: https://doi.org/10.36378/jedchem.v4i1.1889

Munip, A. (2024). Ilmu dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, *10*(1), 49-58. DOI: https://doi.org/10.46963/aulia.v10i1.1875

Nasir, M. (2021). Aksiologi ilmu pengetahuan dan manfaatnya bagi manusia. Syntax Idea, 3(11), 2457–2467. DOI: https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v3i11.1571

Parhan, M et al. (2020). Aktualisasi Iman dan Taqwa Terhadap PenggunaanSmartphone Di Kalangan Mahasiswa. HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam 14, no. 2 (2020): 255 https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/Hik/article/view/3210

Parhan, M., Elvina, S. P., Rachmawati, D. S., & Rachmadiani, A. (2022). Tantangan Mendidik Generasi Muslim Milenial Di Era Revolusi Industri 4.0 Untuk Menciptakan Lingkungan Pendidikan Islam Modern. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, *7*(2), 171-192. https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/belajea/article/view/4294

Rahmadani, E., Armanto, D., Syafitri, E., & Umami, R. (2021). Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dalam Pendidikan Karakter. *Journal of Science and Social Research*, *4*(3), 307-311. DOI: https://doi.org/10.54314/jssr.v4i3.680

Romandoni, I. Y., & Efendi, N. (2024). Transformasi kepemimpinan pendidikan Islam: Tantangan dan peluang di era digital. Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 12(2), 194-209. DOI: https://doi.org/10.30603/tjmpi.v12i2.4932

Rosnawati, R., Syukri, A. S. A., Badarussyamsi, B., & Rizki, A. F. R. A. F. (2021). Aksiologi Ilmu Pengetahuan dan Manfaatnya bagi Manusia. Jurnal Filsafat Indonesia, 4(2). https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/view/35975

Syarbini, Amirullah. (2012). Buku Pintar Pendidikan Karakter. Jakarta: as@-prima